

Pengelolaan Tambak Ramah Lingkungan Sesuai dengan Standar Internasional untuk Budidaya Udang

Kerjasama antara:



Seminar Budidaya Udang Ramah Lingkungan Sesuai dengan Standar Aquaculture Stewardship Council (ASC) di Pesisir Timur Kalimantan

Tarakan, 13 Maret 2015

Setidaknya 30 orang petambak udang Kota Tarakan berkumpul di aula pertemuan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kota Tarakan untuk mengikuti seminar tambak udang ramah lingkungan pada Jumat, 13/03/2015 lalu. Acara yang merupakan bagian dari proyek *Responsible Shrimp Culture Improvement Programme (RSCIP) ke-3* ini terselenggara atas kerjasama Wetlands Internasional Indonesia dengan pemerintah kota Tarakan, DKP kota tarakan, Universitas Borneo Tarakan (UBT) dan Balai Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara. Seminar ini bertujuan untuk mensosialisasikan kegiatan pengembangan tambak percontohan udang ramah lingkungan sesuai dengan standar ASC yang akan dilaksanakan oleh Wetlands Internasional Indonesia di Kota Tarakan dan delta Mahakam. Selain itu, acara ini juga dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan praktek-praktek budidaya udang yang baik dan ramah lingkungan itu sendiri kepada para petambak di Kota Tarakan. Dalam acara ini hadir beberapa narasumber perwakilan dari BBPBAP Jepara, UBT dan Wetlands Internasional Indonesia.

Dalam sambutan pembukaan, sekretaris DKP kota Tarakan, Firman Noor, menyampaikan bahwa udang merupakan salah satu komoditas ekspor kota Tarakan yang memiliki nilai strategis. Sebagian besar konsumen udang berasal dari pasar internasional. Oleh karenanya, mau tidak mau, petambak harus bersedia untuk memenuhi persyaratan sertifikasi udang internasional. Diharapkan, dengan adanya sertifikasi, nilai ekspor udang dan kesejahteraan petambak di Kota Tarakan kedepannya akan menjadi lebih baik. Lebih lanjutnya, Dhimas Wiharyanto, perwakilan dari UBT turut mengemukakan bahwa sertifikasi merupakan suatu cara untuk memastikan bahwa udang diproduksi dengan cara yang baik dan benar, mulai dari persiapan hingga proses penanganan di tingkat prosessor udang. Terkait standar yang ada, saat ini konsumen internasional tidak hanya menginginkan produk udang yang aman untuk dikonsumsi, namun juga mensyaratkan sistem budidaya udang yang melindungi lingkungan alam dan memberikan dampak sosial yang baik bagi masyarakat disekitar tambak. Kedua aspek ini menjadi point penting yang harus dipatuhi petambak untuk bisa memenuhi standar internasional tersebut.

Aspek legalitas tambak turut menjadi pembahasan dalam seminar ini. Izin budidaya dan kepatuhan terhadap peraturan daerah dan peraturan nasional terkait perlindungan lingkungan serta keaneka ragam hayati disekitar tambak, menjadi tantangan besar yang harus segera dibenahi oleh petambak dan pemerintah terkait. Untuk kasus di Tarakan, sebagian besar petambak terutama yang melakukan budidaya udang di kabupaten Bulungan saat ini masih beroperasi di kawasan budidaya kehutanan (KBK). Hal ini tentunya menyalahi peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tarakan (RTRW). Selain itu, terkait dengan perlindungan lingkungan, petambak juga harus mentaati peraturan terkait sempadan pantai dan sempadan sungai yang telah ditentukan. Ragil Satriyo, Mangrove specialist dari Wetlands Internasional Indonesia menyampaikan bahwa mengacu pada Perda no. 4/2012, lebar sempadan pantai, sungai dan anak sungai di kota Tarakan adalah masing-masing sekitar 100, 50 dan 20 meter dihitung dari titik pasang tertinggi kearah darat. Luasan selebar itulah yang harus masuk kedalam rencana restorasi mangrove guna menjaga keseimbangan ekosistem tambak sekaligus memenuhi persyaratan ASC.

Terkait praktek-praktek tambak udang ramah lingkungan, penyuluh perikanan dari BBPAP Jepara, Supito mendukung penerapan budidaya udang yang baik dan ramah lingkungan, terutama untuk dilakukan oleh para petambak tradisional di pesisir timur Kalimantan. Dengan luas rata-rata sekitar 5-10 ha/tambak, produksi udang rata-rata di pesisir timur Kalimantan saat ini berkisar antara 20-30 Kg/Ha/siklus. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas tambak tradisional di Jawa . Oleh sebab itu, para petambak dianjurkan untuk mengimplementasikan manajemen dan cara budidaya udang yang baik dan ramah lingkungan untuk meningkatkan produktivitas tambaknya. Melalui aplikasi budidaya udang yang baik dan ramah lingkungan tersebut, untuk mendapatkan produktivitas yang sama seperti di Jawa, petambak hanya membutuhkan luasan tambak antara 1-2 ha saja, dimana sisa kawasan tambak dapat dijadikan filter air dan dijadikan areal penanaman mangrove. Dengan sistem ini lahan tambak bisa dikelola secara efisien, sehingga peningkatan produksi bisa berjalan beriringan dengan upaya rehabilitasi dan konservasi lingkungan tambak.

Secara keseluruhan seminar ini menekankan pentingnya melakukan budidaya udang yang efisien dalam penggunaan lahan tapi dengan tahapan yang baik dan benar. Hal ini diimplementasikan dengan memahami karakteristik udang dan alam sekitarnya, serta memperlakukan keduanya dengan baik. Luasan tambak yang besar bisa saja mendatangkan keuntungan yang besar, namun, membuat tambak agar sehat, cukup oksigen dan makanan bagi udang, serta meningkatkan daya dukung tambak adalah faktor – faktor lain yang tak kalah penting demi meningkatkan produktivitas tambak dan memberikan keuntungan jangka panjang yang jauh lebih besar.



Sekilas Informasi terkait RSCIP 3

Nama Kegiatan	Pengembangan tambak percontohan budidaya udang ramah lingkungan sesuai dengan standar ASC di pesisir timur Kalimantan. Kegiatan ini merupakan bagian dari Responsible Shrimp Culture Improvement Programme (RSCIP) ke 3 yang dilaksanakan oleh Wetlands Internasional Indonesia	
Tujuan	Untuk memperbaiki praktek praktek budidaya udang, ekosistem mangrove, dan meningkatkan pemahaman stakeholders terhadap implementasi ASC	
Sumber Pendanaan	Ecosystem Alliance, IUCN NL	
Durasi	6 Bulan	
Lokasi	Kota Tarakan	Delta Mahakam
	Tambak percontohan terletak di pesisir pulau Tarakan. Kota Tarakan merupakan salah satu kota besar di Kalimantan bagian utara yang memiliki jadwal penerbangan harian dari Jakarta baik penerbangan langsung (2.5 jam) ataupun penerbangan yang transit di Balikpapan. Untuk mencapai lokasi tambak percontohan diperlukan waktu 20 menit dari bandara dengan menggunakan sepeda motor dan berjalan kaki.	Tambak percontohan terletak di desa Muara Pantuan, kecamatan Anggana, kabupaten Kartanegara. Dari Jakarta, ambil penerbangan menuju Balikpapan selama 2 jam, dilanjutkan dengan 3 jam perjalanan dengan mobil menuju Anggana, lalu 1.5 jam berikutnya dengan boat menuju Muara Pantuan.
Luas Tambak	Tambak percontohan memiliki luasan sekitar 7 ha. Total luasan tambak di Kota Tarakan adalah sekitar 400 ha.	Tambak percontohan memiliki luasan sekitar 20 ha. Total luasan tambak di delta mahakam adalah sekitar 80,000 ha.
Produksi udang/tahun	Produksi udang per tahun di Kota Tarakan adalah sekitar 10,000 ton. Istilah "udang Tarakan" meliputi keseluruhan udang yang dibudidayakan di Kalimantan Utara. Faktanya, sebagian besar udang tersebut dibudidayakan di kabupaten Bulungan dan Nunukan.	Produksi udang per tahun di delta Mahakam dan daerah sekitarnya adalah sekitar 10,000 ha.
Produktivitas per siklus (3-4 bulan)	Sekitar 30-50 kg/ha.	Kurang dari 30kg/ha.
Nilai Penting Ekosistem	Tarakan memiliki peran yang penting dalam arus perdagangan di pesisir timur Kalimantan bagian utara. Pesatnya pembangunan ekonomi di Kota tarakan menyebabkan tingginya konversi hutan mangrove. Kini hutan mangrove yang tersisa hanya sekitar 700 ha. Perlindungan dan rehabilitasi mangrove sangatlah penting mengingat mangrove merupakan habitat beberapa species yang terancam punah seperti <i>Nasalis larvatus</i> , <i>Aonyx cinerea</i> , <i>Leptoptilos javanicus</i> .	Luas keseluruhan Delta Mahakam adalah sekitar 1500 km ² dan memiliki lebih dari 50,000 mangrove yang didominasi oleh Nipah. Saat ini sebagian besar hutan mangrove telah beralih fungsi menjadi hampir 80.000 tambak. Delta Mahakam merupakan habitat bagi ratusan species hewan, diantaranya yang terancam punah seperti <i>Nasalis larvatus</i> , <i>Aonyx cinerea</i> , <i>Croccodylus sp</i> , <i>Leptoptilos javanicus</i> , dan <i>Orcaella brevirostris</i> .
Kontak	Susan Lusiana E-mail: susan.lusiana@wetlands.or.id	